

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peran utama. Proses belajar juga merupakan suatu proses yang memandang serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi timbal balik antara guru dan siswa merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar.¹

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh panutan dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa dan disiplin. Berkaitan dengan tanggung jawab guru harus bertanggung jawab atas segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah dan dalam kehidupan bermasyarakat. Kemudian berkenaan dengan wibawa seorang guru harus mempunyai kelebihan dalam merealisasi nilai spiritual, emosial, moral, sosial dan intelektual dalam pribadinya. Sedangkan

¹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999), hal. 1

disiplin bahwa guru harus mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten, karena guru bertugas untuk mendisiplinkan para peserta didik di sekolah terutama dalam pembelajaran. Oleh karena itu dalam menanamkan disiplin guru harus memulai dari dirinya sendiri, dalam berbagai tindakan dan perilakunya.

Anak didik lebih banyak menilai apa yang guru tampilkan dalam pergaulan di sekolah dan di masyarakat, daripada apa yang guru katakan. Tetapi baik perbuatan maupun apa yang guru tampilkan, keduanya menjadi penilaian anak didik.²

Jadi apa yang guru katakan harus guru lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya guru memerintahkan kepada anak didik agar hadir tepat waktu, bagaimana anak didik bisa mematuminya sementara guru sendiri tidak disiplin dengan apa yang pernah dikatakan. Seorang pendidik yang ingin berhasil dalam tugasnya, selain ia harus dapat memilih materi yang sesuai dengan tingkat kemampuan anak-anak yang dihadapi, ia harus pula memahami metode dan prosedur pendidikan dan pengajaran agama di sekolah, dan juga harus mampu memilih dan melaksanakan metode khusus pada pengajaran agama tersebut.

Metode adalah cara untuk melakukan suatu kegiatan atau cara melakukan pekerjaan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistematis. Selanjutnya, metode mengajar merupakan cara yang di gunakan

² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka cipta, 2000), hal, 31

oleh guru dalam menyajikan bahan pelajaran supaya siswa bisa menerima, menguasai dan mengembangkan, sehingga akan menghasilkan proses belajar mengajar yang optimal.³

Agama Islam yang kita anut dan dianut oleh ratusan juta kaum muslimin di seluruh dunia, merupakan way of life yang menjamin kebahagiaan hidup pemeluknya di dunia dan di akhirat kelak. Ia (agama Islam) mempunyai satu sendi yang esensial yang berfungsi memberi petunjuk ke jalan yang sebaik-baiknya.

Rasulullah saw sangat menganjurkan kepada kaumnya untuk selalu menghafalkan Al-Qur'an, karena disamping menjaga kelestariannya, menghafal ayat-ayatnya pun merupakan akhlak yang terpuji dan amal yang mulia. Dalam shalat berjama'ah pun seorang imam terlebih dahulu yang dipilih orang yang bacaannya bagus, lebih-lebih yang hafal Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an bukanlah hal yang impossible atau mustahil dan merupakan ibadah yang sangat dianjurkan. Bagi orang Islam yang ingin melakukannya, Allah telah memberikan keringanan atau kemudahan untuk menghafalnya. Dorongan untuk menghafalkan Al-Qur'an sendiri telah dijelaskan dalam Al-Qur'an,

Allah SWT berfirman:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 201

Artinya: Dan sesungguhnya telah kami mudahkan Al Qur'an untuk peringatan maka adakah orang yang mengambil pelajaran ? (QS Al Qamar ayat 22).⁴

Ayat diatas mengindikasikan kemudahan dalam menghafalkan Al-Qur'an. Menghafalkan Al-Qur'an hukumnya fardhu kifayah. Artinya tidak semua orang Islam diwajibkan menghafal Al-Qur'an, kewajiban ini sudah cukup terwakili dengan adanya beberapa orang yang mampu menghafalkannya.⁵ Sejak Al-Qur'an diturunkan hingga kini banyak orang yang menghafal Al Qur'an. Dalam belajar menghafal Al-Qur'an tidak bisa di sangkal lagi bahwa metode sangat mempunyai peranan penting, sehingga bisa membantu untuk menentukan keberhasilan dalam belajar Al-Qur'an.

Jadi salah satu untuk menjaga kelestarian Al-Qur'an adalah dengan menghafalkannya, karena memelihara kesucian dengan menghafalkannya adalah pekerti yang terpuji dan amal yang mulia, yang sangat dianjurkan oleh Rasulullah SAW, dimana Rasulullah sendiri dan para sahabatnya banyak yang hafal Al-Qur'an. Hingga sekarang tradisi menghafal Al-Qur'an masih dilakukan oleh umat Islam di dunia ini.

Dalam menghafal yang terpenting adalah bagaimana kita melestarikan (menjaga) hafalan tersebut sehingga Al-Qur'an tetap ada

⁴ Kementrian Agama islam, *Al-Qur'an dan Terjemahan Dilengkapi Kajian Ushul Fikih*, (PT. Stigma Gramedia, 2000) hal. 529

⁵ Mukhlisoh Zawawie, *P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an* (Solo: Tinta Medina 2011), hal. 71-72

dalam dada kita. Untuk melestarikan hafalan diperlukan kemauan yang kuat dan istiqamah yang tinggi. Dia harus meluangkan waktunya setiap hari untuk mengulangi hafalannya. Banyak cara untuk menjaga hafalan Al-Qur'an, masing-masing tentunya memilih yang terbaik untuknya.

Al Qur'an sebagai sumber utama ajaran agama Islam mengandung perintah untuk menuntut ilmu pengetahuan, sebagaimana perintah Allah SWT.

Dalam Surat Al Alaq ayat 1-5

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ أَعْمَىٰ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhan yang menciptakan. Dia yang menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar dengan pena. Dia yang mengajarkan manusia apa yang ia tidak tahu.⁶

Kata-kata membaca, mengajar, pena dan mengetahui jelas hubungannya dalam pengertian ayat diatas, yaitu erat sekali dengan ilmu pengetahuan. Dizaman yang modern seperti sekarang ini pendidikan tidak harus berhenti dibangku sekolah saja tetapi dilanjutkan walaupun sudah selesai dari studi formal. Karena dengan kemajuan teknologi saat

⁶ Kementerian Agama Islam, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hal. 597

ini membuat anak mengikuti pola hidup atau gaya sesuai dengan zaman yang tren sehingga mengakibatkan keprihatinan tingkah laku atau kebiasaan yang menyimpang dari agama Islam.

Dampak negatif dari kemajuan tersebut membuat anak akan kesulitan dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an. Padahal untuk menciptakan generasi yang akan datang perlu adanya generasi yang Islami, maka anak haruslah dibekali dengan hafalan-hafalan dari kecil dengan tujuan membuat fondasi mereka agar terus diamalkan dan diajarkan kepada anak cucu mereka kelak hingga tercipta generasi yang patuh dan taat terhadap agama sehingga dengan mudah melewati segala bentuk zaman tanpa meninggalkan atribut keIslamannya.

Prinsip pembelajaran Al-Qur'an pada dasarnya bisa dilakukan dengan bermacam-macam metode antara lain sebagai berikut: Pertama, guru membaca terlebih dahulu kemudian disusul murid/santri, kedua, murid membaca di depan guru, sedangkan guru menyimakinya, dan ketiga, guru mengulang-mengulang bacaan sedangkan murid menirukannya kata perkata dan kalimat perkalimat secara berulang-ulang hingga terampil dan benar.⁷

Untuk dapat memb Al-Qur'an dengan baik dan benar hendaklah membaca Al-Qur'an dengan tartil. Dalam pandangan Abdullah bin Ahmad an-Nasafi "tartil" adalah memperjelas bacaan semua huruf hijaiyah,

⁷ Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Menulis dan Mencintai Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hal. 81

memelihara tempat-tempat menghentikan bacaan (waqaf), dan menyempurnakan harokat dalam bacaan. Sementara Sayyidina Ali bin Abi Thalib menyamakan “tartil” dengan tajwid, yaitu membaguskan bacaan-bacaan huruf-huruf dan mengenal tempat-tempat berhenti (waqaf). Berbeda dengan Ibnu Katsir yang mengartikan “tartil” sebagai bacaan perlahan-lahan yang dapat membantu menuju tingkat pemahaman dan perenungan Al-Qur’an. Sejalan dengan Ibnu Katsir, Fakhrrur Rozy dalam tafsirnya mengatakan “tartil” adalah memperjelas dan menyempurnakan bacaan semua huruf dengan memberikan semua hak-haknya dengan cara tidak tegesa-gesa dalam membaca Al-Qur’an.⁸

Untuk dapat membaca Al-Qur’an dengan tartil dan sesuai kaidah-kaidah yang berlaku diperlukan suatu bidang disiplin ilmu yang lazim disebut ilmu tajwid. Ilmu yang dapat mengantarkan para pembaca Al-Qur’an mampu membaca dengan benar teratur, indah dan fasih sehingga terhindar dari kekeliruan atau kesalahan dalam membacannya.

Dalam proses kegiatan ini, metode merupakan bagian dari strategi kegiatan dan juga mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan, karena menjadi sarana yang membermaksakan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan rupa sehingga dapat

⁸ Sirojuddin AS., *Tuntunan Membaca Al-Qur’an dengan Tartil* (Bandung: Mizan, 2005) hal. VIIIVIII

dipahami dan diserap oleh anak didik menjadi pengertian-pengertian yang fungsional terhadap tingkah lakunya.⁹

Suatu pelajaran tanpa adanya metode tidak akan dapat berproses secara efektif dan efisien dalam kegiatan belajar-mengajar. Dalam pendidikan Islam, metode dapat dikatakan tepat guna bila mengandung nilai intrinsik dan ekstrinsik sejalan dengan materi pelajaran dan secara fungsional dapat dipakai untuk merealisasikan nilai-nilai ideal yang terkandung dalam pendidikan Islam. Pendidikan nasional berakar pada kebudayaan Bangsa Indonesia berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 dalam BAB XII Pasal 31 Ayat 2,

“mengamanatkan adanya upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional yang diatur dengan UU”.¹⁰

Sekolah merupakan bagian yang integral dari lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia, nilai-nilai agama di ajarkan bagi kemajuan pembangunan bangsa dan negara. Sebagaimana tujuan sekolah tersebut yaitu untuk membentuk kepribadian muslim, kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat dengan jalan mengabdikan pada masyarakat. Maka sekolah sebagai suatu wadah tempat pembinaan mental spiritual sepenuhnya akan kewajiban dan tanggung jawabnya sebagai salah satu lembaga pendidikan yang akan mengisi pembangunan ini.

⁹ Hamdani ihsan, *Filsafat Pendidikan islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), hal. 163

¹⁰ Luluk Winda, *Studi tentang Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di TK Lukmanul Hakim Kademangan Blitar* (Tulungagung: Skripsi Tidak di Terbitkan, 2007), hal. 1

Salah satu sekolah di wilayah Wlingi Blitar yang siswanya diwajibkan mengikuti pembiasaan menghafal Al-Qur'an adalah SDIT Bina Insan Mulia Wlingi Blitar. Untuk mencapai tujuan tersebut dibutuhkan suatu akal atau jalan keluar yang pantas, sehingga tercapai tujuan yang diinginkan. Demikian pula dengan pelaksanaan menghafal Al-Qur'an memerlukan suatu metode dan teknik yang dapat memudahkan usaha-usaha tersebut, sehingga dapat berhasil dengan baik. Oleh karena itu metode merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keberhasilan dalam menghafal Al Qur'an.

SDIT Bina Insan Mulia adalah sekolah yang mempunyai program unggulan, yaitu lulus dari SDIT Bina Insan Mulia dijamin hafal juz 30. Namun SDIT Bina Insan Mulia di tahun ajaran yang akan datang akan mengusahakan untuk meningkatkan hafalan Al-Qur'an menjadi 2 juz, bahkan bisa lebih dari itu.¹¹

Dari latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul **“Upaya Guru dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an melalui Wafa Di SDIT Bina Insan Mulia Wlingi Blitar”**.

¹¹ Observasi pribadi pada tanggal 23 Pebruari 2017 dengan Bapak Kepala SDIT Bina Insan Mulia Wlingi Blitar di Ruang Kepala sekolah pada jam 10.29

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang di atas, penulis mencantumkan beberapa fokus penelitian, yaitu:

1. Bagaimana penerapan wafa dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an siswa di SDIT Bina Insan Mulia Wlingi Blitar?
2. Apa kendala guru dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an siswa melalui Wafa di SDIT Bina Insan Mulia Wlingi Blitar?
3. Bagaimana guru mengatasi kendala siswa dalam menghafalkan Al-Qur'an melalui Wafa di SDIT Bina Insan Mulia Wlingi Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan:

1. Penerapan wafa dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an siswa di SDIT Bina Insan Mulia Wlingi Blitar
2. Kendala guru dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an siswa melalui Wafa di SDIT Bina Insan Mulia Wlingi Blitar
3. Guru mengatasi kendala siswa dalam menghafalkan Al-Qur'an melalui Wafa di SDIT Bina Insan Mulia Wlingi Blitar

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terkait utamanya bagi pihak-pihak berikut:

1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumbangan pikiran terhadap khazanah ilmiah dalam pengembangan ilmu pendidikan Islam terutama berkaitan dengan upaya guru dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an.

2. praktis

a) Kepala Madrasah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar kebijakan agar memiliki ciri khas dan mempunyai keunggulan dibanding dengan sekolah lain dan sebagai bahan masukan dalam mengambil kebijakan yang tepat untuk meningkatkan mutu sekolah, agar menjadi sekolah yang unggulan dalam mencetak siswa yang berprestasi dan beragama.

b) Guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh guru sebagai sarana untuk mengambil inisiatif dalam rangka penyempurnaan proses belajar-mengajar, sehingga para guru lebih semangat untuk

mengajarkan para anak didiknya untuk belajar menghafal Al-Qur-an sehingga terciptalah generasi yang cerdas dan Islami, berguna dan bermanfaat bagi bangsa dan negara.

c) Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh siswa sebagai tambahan sumber belajar untuk menambah wawasan siswa tentang upaya dan metode yang diberikan, sehingga siswa akan lebih termotivasi untuk meningkatkan hafalan Al-Qur-an.

d) Peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh penelitian yang akan datang sebagai bahan referensi atau dasar pegangan menyusun laporan penelitian dalam meneliti hal-hal yang berkaitan dengan topik upaya guru dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an.

E. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi interpretasi yang berbeda-beda dan tidak mengalami keaburan dalam memahami, maka kami akan menjelaskan istilah-istilah dalam judul.

1. Upaya

Suatu usaha untuk mendorong pembaruan pendidikan dan membangun manusia manusia seutuhnya, serta mewujudkan suatu

masyarakat belajar, didalam suatu upaya mengantisipasi masa depan, terutama yang berhubungan dengan perubahan nilai dan sikap, serta pengembangan sarana pendidikan.¹² Dalam hal ini terkandung pengertian bahwa upaya guru merupakan usaha guru untuk memecahkan suatu masalah yang dialami oleh peserta didiknya, kegiatan belajar mengajar pasti menemukan banyak kelemahan yang ada pada peserta didik tersebut dan seorang gurulah mungkin dapat membantu memecahkan masalah yang telah dihadapi, terutama masalah pada pembelajaran.

2. Guru

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.¹³

3. Hafalan

Hafalan mempunyai arti atau makna sesuatu yang dihafalkan, dapat mengucapkan diluar kepala (tanpa melihat buku atau catatan lain).¹⁴ Menghafal merupakan kemampuan memadukan cara kerja kedua otak yang dimiliki manusia, yakni otak kiri dan otak kanan. Menghafal berlangsung sejalan dengan proses mengingat. Menghafal juga

¹² Umar Tirta Harja dan Lasvia, *Pengantar pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal.254

¹³ *Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005, Tentang Guru dan Dosen*, (Bandung: Permana, 2006), hal. 3

¹⁴ <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/201218-pengertian-hafalan/#ixzzly9itfpD>, diakses pada tanggal 20 Pebruari 2017

merupakan suatu aktivitas untuk menanamkan suatu materi verbal didalam ingatan, sehingga dapat diproduksi (diingat) kembali secara harfiah suatu materi yang asli.

4. Al Qur'an

Al-Qur'an berasal dari bahasa arab, dari kata Qara'a yang berarti membaca. Dengan demikian secara istilah yaitu kalam Allah yang bersifat mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Malaikat Jibril dengan lafal dan maknanya dari Allah SWT, yang dinukilkan secara mutawatir, membacanya merupakan ibadah, yang dimulai dengan surat Al Fatihah dan diakhiri surat An Nas.¹⁵

5. Wafa

Wafa adalah sebuah inovasi untuk mempercepat pembelajaran Al-Qur'an dengan metode otak kanan dan sangat memenuhi kebutuhan siswa masa kini.¹⁶ *Quantum teaching* adalah strategi pembelajaran yang digunakan dalam Wafa. Quantum Teaching ini merupakan salah satu strategi pembelajaran yang menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan menyenangkan.

¹⁵ M Quraish Shihab, *Sejarah dan Ulum Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), hal. 13

¹⁶ Tim Wafa, *Buku Pintar Guru Wafa*, (Surabaya, Tim Wafa, 2014), hal. 1

F. Sistematika penulisan skripsi

Peneliti memandang perlu mengemukakan sistematika pembahasan untuk mempermudah dalam memahami skripsi ini. Skripsi ini terbagi menjadi lima bab sebagai berikut:

Bab I yaitu pendahuluan, pembahasan pada sub ini merupakan gambaran dari keseluruhan isi skripsi yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II kajian pustaka, pada bab ini membahas tentang tinjauan pustaka yang dijadikan landasan dalam pembahasan pada bab selanjutnya. Adapun bahasan tinjauan pustaka ini meliputi tinjauan tentang upaya, tinjauan tentang guru, dan tinjauan tentang upaya guru dalam meningkatkan hafalan .

Bab III metode penelitian, pada bab ini membahas tentang pola/jenis penelitian lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap- tahap penelitian.

Bab IV paparan hasil penelitian, pada bab ini membahas tentang deskripsi lokasi penelitian, paparan dan analisis data, temuan penelitian.

Bab V adalah bagian pembahasan. Dalam bab ini dijelaskan temuan-temuan penelitian yang telah dikemukakan pada hasil penelitian.

Bab VI merupakan bab penutup skripsi yaitu berisi kesimpulan dan diakhiri dengan saran. Kesimpulan yang dimaksud adalah dari hasil penelitian yang di dapat dari lapangan. Sedangkan saran ditujukan kepada pihak yang terlibat dalam penelitian.